



Memahami Peserta Didik

Understanding Students

Devi Alvia¹, Nurfajiani², Rohayu³, Neliyanti Delsi⁴

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkalis

Email: dedevedevi75@gmail.com¹, nurfajiani30@gmail.com², rohayuayu284@gmail.com³,
neliyantidelsi@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 10-06-2026

Revised : 12-06-2026

Accepted : 14-06-2026

Published : 16-06-2026

Abstract

Understanding students is a fundamental competence that every teacher must possess in order for the learning process to take place effectively and meaningfully. Each student has different characteristics in terms of intellectual ability, physical condition, social background, as well as emotional and spiritual aspects. These differences require teachers to be able to recognize the potential and needs of each student comprehensively, so that the learning process designed truly corresponds to their developmental stage and actual conditions. Thus, understanding students is not only part of a teacher's professional duty but also the key to creating inclusive and adaptive education. Understanding students also plays an important role in the development of learning strategies. Teachers who are able to recognize the strengths and weaknesses of their students can adjust appropriate methods, approaches, and learning media, thereby increasing participation and motivation. Furthermore, such understanding enables the creation of a harmonious educational interaction between teachers and students, which not only emphasizes cognitive aspects but also develops affective and psychomotor domains. This can help students grow in a balanced way, both in academic achievement and in character development

Keywords: *Students, Teacher Competence, Educatio*

Abstrak

Memahami peserta didik adalah kompetensi mendasar yang harus dimiliki setiap guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi kemampuan intelektual, kondisi fisik, latar belakang sosial, aspek emosional, maupun spiritual. Perbedaan ini menuntut guru untuk mampu mengenali potensi dan kebutuhan setiap peserta didik secara menyeluruh, sehingga pembelajaran yang dirancang benar-benar sesuai dengan tahap perkembangan dan kondisi nyata yang mereka alami. Dengan demikian, memahami peserta didik bukan hanya menjadi bagian dari tugas profesional seorang guru, melainkan juga menjadi kunci utama untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan adaptif. Pemahaman terhadap peserta didik berperan penting dalam penyusunan strategi pembelajaran. Guru yang mampu mengenali kelebihan dan kelemahan peserta didiknya dapat menyesuaikan metode, pendekatan, serta media pembelajaran yang tepat, sehingga mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar. Lebih jauh, pemahaman ini juga memungkinkan terciptanya interaksi edukatif yang harmonis antara guru dan peserta didik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan ranah afektif dan psikomotor. Hal tersebut dapat membantu peserta didik berkembang secara seimbang, baik dalam bidang akademik maupun pembentukan karakter.

Kata Kunci: *Peserta didik, Kompetensi Guru, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.



Agar tujuan tersebut tercapai, guru sebagai pendidik dituntut memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik secara menyeluruh. Peserta didik bukanlah individu yang seragam, melainkan memiliki perbedaan dalam latar belakang, minat, kemampuan, serta gaya belajar. Keberagaman tersebut menjadikan proses pendidikan memerlukan strategi yang tepat agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar setiap peserta didik.

Pemahaman yang baik terhadap peserta didik tidak hanya membantu guru dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai, tetapi juga berperan penting dalam membangun interaksi edukatif yang positif. Guru yang memahami karakteristik peserta didiknya akan lebih mudah menumbuhkan motivasi belajar, menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi terbaiknya. Dengan demikian, memahami peserta didik merupakan dasar utama bagi keberhasilan pendidikan yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan individu. Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan memahami peserta didik menjadi semakin penting mengingat tantangan yang dihadapi generasi saat ini semakin kompleks. Kemajuan teknologi, perubahan sosial, serta dinamika lingkungan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kepekaan, pengetahuan, dan keterampilan untuk memahami kondisi peserta didik, agar pendidikan yang diberikan mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus mengarahkan mereka menjadi pribadi yang berkarakter dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Data dan informasi diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema manajemen kelas. Literatur yang dikaji kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan cara menjelaskan, menggambarkan, serta menginterpretasikan teori-teori. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan artikel, yaitu memberikan gambaran teoritis yang komprehensif mengenai konsep, macam-macam, dan pengaruh pendekatan manajemen kelas terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan menekankan pada pemahaman mendalam terhadap isi literatur, bukan pada perhitungan statistik.

PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Pengertian Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Menurut (Sardiman, 2021) peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri. siswa sebagai Peserta didik merupakan salah satu



input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

Peserta didik juga adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik bukan hanya objek pendidikan, tetapi juga subjek yang memiliki kebebasan untuk memilih jalan pendidikan sesuai cita-cita dan harapan masa depan. Sementara itu, peserta didik adalah individu yang utuh dengan sifat, kebutuhan, dan keinginan sendiri yang tidak boleh diabaikan. Dengan demikian, peserta didik dipahami sebagai subjek utama dalam pendidikan yang harus diperlakukan sebagai pribadi unik dengan potensi yang perlu dikembangkan agar mampu mewujudkan cita-cita serta berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Hubungan Guru dan Pesertan Didik

Secara umum orang menganggap bahwa hubungan antara guru dan siswa adalah hubungan antara yang mengajar dengan yang belajar, dengan gurudianggap guru sebagai orang yang lebih tahu yang memberi pengatuhan kepada siswa yang belum tahu. Sebenarnya hubungan keduanya lebih luas dari padasekedar dalam konteks pengajaran. Hubungan antara guru dan siswa dalam melakukan kegiatanbelajar-mengajar dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:

- a. Tanya jawab atau dialog antara guru dan siswa serta siswadengan siswa.
- b. Bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitanbelajar, baik secara individual maupun kelompok.
- c. Guru selalu ada dalam situasi belajar-mengajar sebagaifasilitator belajar.
- d. Adanya kesempatan mendapat umpan balik secara berkesinambungan dari hasil belajar yang diperoleh siswa

Hubungan antara guru dan siswa adalah hubungan yang mendidik dan dididik, yaitu guru dianggap sebagai orang yang lebih dewasa yang menolong mengantar siswa menuju pada kedewasaan. Hubungan guru dan siswa bukan sekedar pengetahuan tetapi ada beberapa aspek di dalamnya, antara lain: rohani, perasaan, tingkah laku, kepribadian dari guru dan siswa itu sendiri. guru dan siswa bukan hanya sebatas guru mengajar dan siswa menerima pelajaran, tetapi juga mencakup interaksi yang lebih luas. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi pengetahuan, melainkan juga menjadi pembimbing, fasilitator, serta pendamping yang membantu siswa ketika mengalami kesulitan dalam belajar. Melalui tanya jawab, dialog, serta pemberian umpan balik, guru dapat menumbuhkan suasana belajar yang aktif dan mendukung perkembangan kemampuan siswa (Mulyasa, 2022).



Selain itu, hubungan guru dan siswa juga mengandung nilai pendidikan yang lebih dalam. Guru dipandang sebagai sosok yang lebih dewasa, yang membimbing siswa menuju kedewasaan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun kepribadian. Artinya, interaksi keduanya bukan hanya menyentuh ranah intelektual, tetapi juga menyangkut perkembangan rohani, perasaan, tingkah laku, dan karakter. Dengan hubungan yang baik dan penuh bimbingan, proses pendidikan dapat berjalan secara menyeluruh, sehingga siswa tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan kepribadian

3. Tahapan perkembangan peserta didik

Secara bahasa, perkembangan adalah proses menjadi bertambah sempurna (kepribadian, pikiran, pengetahuan dan lain-lain). Sedangkan menurut istilah, perkembangan adalah proses perubahan yang berkesinambungan dan saling berhubungan yang terjadi pada setiap makhluk hidup, menuju kesempurnaan kematangannya. perkembangan juga memiliki arti yang sama dengan pertumbuhan. Namun, kata pertumbuhan biasanya sering diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dari perubahan fisik. Adapun yang dimaksud dengan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Jika perkembangan dipahami sama dengan pertumbuhan, maka dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan peserta didik adalah proses perubahan fungsi-fungsi jasmani dan psikis (sosial, kepribadian, pikiran, pengetahuan dan lain sebagainya) peserta didik yang berkesinambungan dan berhubungan menuju kesempurnaan kematangannya. Jika perkembangan dipahami sama dengan pertumbuhan, maka dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan peserta didik adalah proses perubahan fungsi-fungsi jasmani dan psikis (sosial, kepribadian, pikiran, pengetahuan dan lain sebagainya) peserta didik yang berkesinambungan dan berhubungan menuju kesempurnaan kematangannya (Suprihatiningrum, 2022).

Fase perkembangan adalah penahapan atau periodeisasi rentang kehidupan manusia yang ditandai oleh ciri-ciri atau pola tingkah laku tertentu. Berdasarkan hasil penelitian para ahli terlihat bahwa dasar yang digunakan untuk mengkaji periodeisasi perkembangan anak ternyata berbeda-beda. Secara garis besarnya terdapat empat dasar pembagian fase-fase perkembangan ini, yaitu: fase perkembangan berdasarkan ciri-ciri biologis, konsep didaktis, ciri-ciri psikologis, dan konsep tugas perkembangan. Berikut penjelasannya.

- a. Periodeisasi Perkembangan Berdasarkan Ciri-ciri Biologis Periodeisasi perkembangan ini diantaranya: masa periodeisasi perkembangan selama 21 tahun dalam 3 masa, yaitu:
 - 1) Fase anak kecil (0-7 tahun), fase ini diakhiri dengan pergantian gigi.
 - 2) b. Fase anak sekolah (7-14 tahun), fase ini dimulai dari tumbuhnya gigi baru sampai timbulnya gejala berfungsinya kelenjar-kelenjar kelamin.
 - 3) Fase remaja (pubertas) 14-21 tahun, disebut masa peralihan diri anak menjadi orang dewasa.

Fase ini dimulai dari bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin sampai akan memasuki masa dewasa.



- b. Fase Perkembangan Berdasarkan Konsep Didaktis Dasar yang digunakan untuk menentukan pembagian fase ini adalah materi dan cara mendidik anak pada masa-masa tertentu. Pembagian ini diantaranya dikemukakan oleh Johann Amos Comenius (seorang ahli pendidikan di Moravia). Pembagian tersebut adalah:
- a. 0-6 tahun: sekolah ibu, merupakan masa mengembangkan alat-alat indra dan memperoleh pengetahuan dasar di bawah asuhan ibu
 - b. 6-12 tahun: sekolah anak, merupakan masa anak mengembangkan daya ingatnya dibawah pendidikan sekolah rendah.
 - c. 12-18 tahun: sekolah bahasa Latin (sekolah remaja), merupakan masa mengembangkan daya pikirannya dibawah pendidikan sekolah menengah. Pada masa ini mulai diajarkan bahasa latin sebagai bahasa asing.
- c. Periodeisasi Perkembangan Berdasarkan Ciri-ciri Psikologis Periodeisasi perkembangan psikologis didasarkan atas ciri-ciri kejiwaan yang menonjol pada manusia. Periodeisasi ini dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya:
- 1) Oswald Kroh Ciri-ciri psikologis yang digunakan sebagai dasar oleh Oswald Krohadalah pandangannya terhadap anak-anak yang umumnya memiliki keguncangan jiwa yang dimanifestasikan dalam bentuk sifat *trotz* (keras kepala). Atas dasar ini ia membagi masa perkembangan dalam 3 fase, yaitu:
 - a) Fase anak awal: Dari lahir (0-3 tahun). Pada akhir fase ini terjadi *trotz* pertama, yang ditandai dengan anak serba membantah atau menentang.
 - b) Fase keserasian sekolah: dari umur 3-13 tahun. Pada akhir masa ini timbul sifat *trotz* kedua, dimana anak suka menentang kepada orang lain, terutama kepada orang tuanya.
 - 2) Fase kematangan: anak berumur 14-19 tahun. Pada fase ini anak mulai menyadari kekurangannya dan kelebihanannya, yang dihadapi dengan sikap sewajarnya
 - 3) 18-24 tahun: sekolah tinggi dan pengembaraan, merupakan masa mengembangkan kemaunnya dan memilih suatu lapangan hidup yang berlangsung di bawah perguruan tinggi.
- d. Periodeisasi Perkembangan Berdasarkan Konsep Tugas Perkembangan Tugas perkembangan adalah berbagai ciri perkembangan yang diharapkan timbul dan dimiliki setiap manusia dalam periode perkembangannya. yaitu:
- 1) Periode bayi dan anak-anak: umur 0-6 tahun.
 - 2) Periode sekolah: umur 6-12 tahun.
 - 3) Periode remaja (adolecence) : umur 12-18 tahun.
 - 4) Periode dewasa (early adulthood): umur 18-30 tahun.
 - 5) Periode dewasa pertengahan (Middle age): umur 30-50 tahun.
 - 6) Periode tua (latter maturity): umur 50 tahun keatas.



4. Identifikasi dan pola tingkah laku peserta didik

Menurut (Yaumi, 2021) Identifikasi peserta didik adalah proses mengenali karakteristik, kemampuan, minat, bakat serta kebutuhan khusus yang dimiliki oleh siswa. Proses ini penting agar guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi nyata peserta didik. Melalui identifikasi, guru dapat mengetahui kesiapan belajar siswa sehingga pembelajaran lebih efektif dan terarah. Pola tingkah laku peserta didik mencakup aspek akademik, sosial, emosional, serta moral. Dari aspek akademik, tingkah laku peserta didik terlihat dalam keaktifan saat belajar, kedisiplinan mengerjakan tugas, dan partisipasi di kelas. Dari aspek sosial, perilaku siswa tampak dalam cara mereka berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan teman maupun guru.

Sedangkan dari aspek emosional, peserta didik menunjukkan sikap berbeda dalam menghadapi kesulitan, misalnya ada yang sabar dan tekun, tetapi ada pula yang cepat putus asa. Pola tingkah laku ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, sehingga guru harus peka dalam memahami dan mengelolanya. Dengan demikian, identifikasi peserta didik dan pemahaman terhadap pola tingkah lakunya sangat diperlukan agar proses pembelajaran berjalan sesuai tujuan, membantu perkembangan siswa secara optimal, dan membentuk karakter yang baik.

Selain itu, identifikasi peserta didik juga membantu guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang bersifat individual maupun kelompok. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, ada yang lebih mudah memahami melalui penjelasan verbal, ada yang lebih senang belajar dengan praktik langsung, atau melalui media visual. Dengan mengenali perbedaan tersebut, guru dapat memilih metode, media, dan pendekatan yang tepat sehingga semua peserta didik dapat terfasilitasi secara adil dan seimbang.

Lebih jauh lagi, identifikasi dan pemahaman pola tingkah laku siswa berperan penting dalam mencegah munculnya masalah belajar maupun perilaku. Guru yang mampu membaca kebutuhan dan karakter peserta didik sejak awal dapat memberikan bimbingan dan arahan yang tepat. Hal ini bukan hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk kepribadian, keterampilan sosial, dan sikap positif yang akan berguna bagi kehidupan peserta didik di masa depan. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pembina karakter siswa.

5. Kecerdasan berganda

Kecerdasan ganda (multiple intelligences). Teori ini menolak pandangan tradisional bahwa kecerdasan hanya sebatas kemampuan logika dan Bahasa, setiap individu memiliki berbagai kecerdasan yang bekerja secara terpadu dan dapat dikembangkan sesuai dengan potensi dan lingkungan. Metode pembelajaran berbasis kecerdasan ganda, pentingnya strategi belajar yang bervariasi agar peserta didik dapat menumbuhkan semua aspek kecerdasannya, sehingga mampu menerapkannya dalam menghadapi realitas kehidupan sehari-hari. Kecerdasan manusia menjadi sepuluh jenis, yaitu linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, spiritual, dan eksistensial. Setiap orang memiliki semua kecerdasan ini, meskipun tingkat perkembangannya berbeda. Kecerdasan yang lebih dominan biasanya memimpin dalam menyelesaikan masalah, namun



kecerdasan lain tetap dapat ditingkatkan melalui pengalaman, pendidikan, dan pembelajaran yang tepat (Zaharah, 2023).

6. Minat belajar peserta didik

Minat belajar merupakan unsur penting dalam mencapai tujuan pembelajaran karena menentukan sejauh mana siswa terlibat aktif dalam proses pendidikan. Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih fokus, bersemangat, serta konsisten dalam memahami materi, sementara siswa dengan minat rendah lebih mudah bosan, pasif, dan sulit mencapai prestasi yang diharapkan. Di tingkat Sekolah Dasar, masalah rendahnya minat belajar sering muncul dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya motivasi dari dalam diri, anggapan bahwa belajar hanya kewajiban, metode mengajar yang monoton, serta lingkungan keluarga yang kurang mendukung (Emda, 2021). Faktor lain yang juga berpengaruh adalah penggunaan gadget secara berlebihan dan tekanan akademik dari orang tua, yang dapat membuat siswa kehilangan motivasi.

Dampak rendahnya minat belajar cukup serius, misalnya turunnya prestasi akademik, berkurangnya rasa percaya diri, hingga melemahnya kemampuan berpikir kritis yang seharusnya mulai dikembangkan sejak dini. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan. Guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan interaktif. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah Project-Based Learning (PjBL), yaitu model pembelajaran berbasis proyek nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Melalui PjBL, siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang bermakna, seperti membuat kampanye lingkungan atau merancang alat sederhana. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan motivasi, serta melatih kerja sama dan kreativitas. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang memberi bimbingan, sumber daya, serta memastikan proyek sesuai dengan kemampuan siswa dan tujuan pembelajaran. Dengan dukungan semua pihak, penerapan PjBL mampu menjadi solusi strategis untuk meningkatkan minat belajar, sekaligus membangun sikap positif terhadap pembelajaran sepanjang hayat.

7. Macam-macam minat belajar peserta didik

Menurut (Mulyasa, 2022) berbagai literatur, minat belajar bisa dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Berikut adalah rangkumannya: Minat Personal: Minat ini berasal dari dalam diri individu, seperti ketertarikan, motivasi, atau dorongan kuat untuk menguasai suatu mata pelajaran.

- a. Minat Situasional: Minat ini muncul dan bisa berubah-ubah karena pengaruh dari luar, seperti metode mengajar guru, suasana kelas, atau dukungan keluarga.
- b. Minat Psikologikal: Minat ini adalah hasil dari interaksi yang terus-menerus antara minat personal dan situasional. Minat ini terbentuk ketika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup tentang suatu mata pelajaran dan diberi kesempatan untuk mendalaminya melalui aktivitas terstruktur.

Berdasarkan kecenderungan seseorang terhadap suatu pekerjaan, yang secara tidak langsung menggambarkan minat belajar mereka:



- 1) Realistis: Individu ini cenderung menyukai hal-hal konkret dan praktis, serta terampil dalam pekerjaan teknis seperti montir atau insinyur. Mereka kurang menyukai pekerjaan yang bersifat kreatif atau abstrak.
- 2) Investigatif: Individu ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan suka memecahkan masalah. Mereka cenderung menyukai pekerjaan ilmiah yang membutuhkan pemikiran dan analisis mendalam, seperti biologi atau kimia.
- 3) Artistik: Individu ini menyukai kebebasan berekspresi, kreatif, dan cenderung menyenangi pekerjaan di bidang seni atau musik. Contohnya adalah pengarang atau musisi.
- 4) Sosial: Individu ini pandai berinteraksi dan suka menolong orang lain. Mereka cocok dengan pekerjaan yang melibatkan interaksi sosial dan pengajaran, seperti guru atau pekerja sosial.
- 5) Enterprising: Individu ini memiliki jiwa kepemimpinan, percaya diri, dan suka memimpin orang lain. Mereka cenderung berhasil dalam pekerjaan yang melibatkan penjualan atau manajemen, seperti pimpinan perusahaan.
- 6) Konvensional: Individu ini menyukai keteraturan, detail, dan pekerjaan yang terstruktur. Mereka cocok dengan pekerjaan yang berhubungan dengan angka dan administrasi, seperti akuntan.

8. Kelompok belajar peserta didik

Guru sebagai pendidik dituntut untuk bisa menggunakan berbagai model pembelajaran yang bisa menciptakan suasana belajar yang baru dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini salah satu mode pembelajaran aktif yang bisa memberikan pemahaman kepada siswa sehingga peserta didik bisa berpikir kritis, aktif dan mampu mengembangkan keterampilan peserta didik.

Pada dasarnya, konsep utama dari latihan berkelompok dalam proses pembelajaran adalah usaha untuk mengatur kelas dalam bentuk demokrasi yang memiliki karakteristik, adanya pembagian tanggung jawab di antara guru dan siswa, yang memerlukan semangat yang benar-benar produktif, adanya kepercayaan timbal balik antara guru dan siswa serta antar siswa, pandangan guru terhadap siswa sebagai individu yang bertanggung jawab, bernilai, dan mampu membuat keputusan serta menyelesaikan masalah, guru tidak berperan sebagai penguasa atau lepas dari tanggung jawabnya, guru selalu memberikan bimbingan kepada siswa dan tidak hanya sekadar mendominasi atau memberikan materi saja. Supaya suasana dalam kelompok berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan, setiap anggota kelompok perlu berpartisipasi aktif dalam berdiskusi tentang masalah dan pengambilan keputusan.

Kerja sama di antara anggota dapat memicu sisi psikologis siswa untuk lebih terangsang dan beraktivitas, terutama ketika memahami konsep yang dianggap sulit, sering kali penjelasan dari siswa yang lebih pintar di antara mereka membantu pemahaman. Selain itu, saat mereka berdiskusi dan menyelesaikan masalah, proses mengingat dan berpikir mereka lebih aktif. Dalam kelompok, umumnya siswa memiliki kemampuan atau kemauan untuk bekerja lebih profesional dan lebih giat karena didorong oleh motivasi kelompok agar tidak kalah dari kelompok lain (Wahyuni & Chanifudin, 2024).



Jumlah anggota dalam kelompok kecil berkisar antara 3 hingga 8 orang, sedangkan untuk individu ada satu orang. Namun, ini tidak berarti bahwa guru hanya mendampingi satu kelompok atau seorang siswa saja selama proses belajar. Guru akan bertemu dengan banyak siswa yang terbagi ke dalam beberapa kelompok, baik dalam bentuk pertemuan individu maupun kelompok. Inti dari pengajaran ini adalah: adanya hubungan interpersonal antara guru dengan siswa dan antar siswa, siswa belajar dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing, siswa menerima bantuan dari guru sesuai kebutuhan mereka, dan siswa terlibat dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar.

9. Keaktifan belajar peserta didik

Menurut (Nurhasanah & Sobandi, 2021) Keberadaan peserta didik yang aktif dalam kegiatan belajar dapat memicu dan memperbesar potensi yang mereka miliki. Mereka juga dapat berlatih untuk berfikir dengan kritis dan menyelesaikan berbagai masalah yang muncul selama proses belajar. Untuk meningkatkan partisipasi siswa, peran guru sangat penting dalam merancang sistem pembelajaran secara terencana, sehingga dapat mendorong keterlibatan peserta didik. Beberapa aktivitas yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa:

- a. Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa agar mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran (kemampuan dasar kepada siswa)
- c. Mengingatkan siswa tentang kompetensi yang harus dipelajari
- d. Memberikan rangsangan (masalah, topik, dan konsep yang akan diulas)
- e. Memberi arahan kepada siswa tentang metode belajar
- f. Mendorong partisipasi dan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar
- g. Memberikan tanggapan (feedback)
- h. Melakukan evaluasi kepada siswa melalui tes agar kemampuan mereka tetap terpantau dan terukur
- i. Mengulas kembali setiap topik yang telah dibahas di akhir pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam belajar dapat ditingkatkan dan diperbaiki.

10. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar

Menurut (Hasbullah, 2021) faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa secara umum dibedakan menjadi tiga yaitu :

- a. Faktor internal (Faktor dari dalam diri siswa) Faktor ini dibagi menjadi dua aspek yaitu:
 - 1) aspek fisiologis dan
 - 2) aspek psikologis
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa) Faktor ini dibagi menjadi dua aspek yaitu:
 - 1) aspek lingkungan sosial dan
 - 2) aspek lingkungan non sosial.



- 3) Faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk mempelajari materi-materi pelajaran.
- 4) Pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

Minat belajar siswa saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Faktor internal menentukan kesiapan dasar siswa dalam menerima pelajaran, misalnya kondisi fisik yang sehat dan keadaan psikologis yang stabil akan membuat siswa lebih mudah berkonsentrasi. Sementara itu, faktor eksternal memberikan stimulus yang mendukung proses belajar, baik melalui interaksi sosial dengan teman, guru, maupun keluarga, serta kondisi lingkungan fisik yang nyaman. Di sisi lain, faktor pendekatan belajar mencerminkan kemampuan siswa dalam mengelola strategi dan metode agar pembelajaran lebih efektif, sedangkan pemusatan perhatian, rasa ingin tahu, motivasi, serta kebutuhan menjadi penggerak utama yang membuat siswa tetap bersemangat dan konsisten dalam mencapai tujuan belajar. Dengan demikian, perpaduan keempat faktor tersebut akan menciptakan iklim belajar yang optimal bagi perkembangan siswa.

11. Prestasi belajar

Misi pembelajaran yang berhasil dapat terlihat dari hasil belajar yang diraih oleh siswa. Siswa diharapkan untuk mengerti semua materi yang telah ditentukan oleh institusi pendidikan, baik secara akademik maupun non-akademik. Selain itu, siswa harus bisa mencapai prestasi belajar yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh sekolah. Jika siswa masih tidak dapat meraih prestasi belajar yang baik, hal ini akan menjadi masalah bagi mereka. Hasil belajar yang diperoleh setelah menjalani proses pembelajaran di institusi pendidikan merupakan definisi dari prestasi belajar. Ini akan tercermin melalui nilai yang diberikan oleh guru untuk mata pelajaran yang telah dipelajari oleh siswa di sekolah.

Prestasi belajar adalah hasil dari pembelajaran serta usaha, latihan, dan pengalaman yang telah dilakukan oleh siswa, yang dipengaruhi oleh diri mereka sendiri. Di sisi lain, menyatakan bahwa prestasi belajar adalah ukuran keberhasilan siswa dalam mempelajari ilmu di institusi pendidikan, yang ditunjukkan dalam angka yang diperoleh dari hasil ujian beberapa pelajaran tertentu (Minsih, 2022). Jika sudah memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka prestasi belajar seorang siswa dapat dikatakan sempurna. Namun, apabila siswa tidak dapat memenuhi ketiga aspek tersebut, maka prestasi belajarnya dapat dianggap rendah.

Gaya belajar setiap siswa berbeda-beda, dan masing-masing gaya belajar tersebut memiliki nilai positif dan negatif, begitu juga dengan dampaknya kepada orang tersebut dan sekelilingnya. Siswa yang tidak mengenal gaya belajarnya akan menghasilkan prestasi belajar yang buruk. Selain itu tentu saja mutu pendidikan yang baik juga mempengaruhi gaya belajar siswa, begitu juga dengan lingkungan siswa tersebut. Namun motivasi yang tinggi bagi siswa untuk mengembangkan gaya belajar sangat mendukung untuk mencapai prestasi belajar. Hal ini berarti setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Rahasia keberhasilan pembelajaran terletak pada pengenalan seseorang terhadap dirinya sendiri, kesesuaian gaya mengajar dan gaya belajar, potensinya, dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Hampir semua



siswa yang berprestasi rendah adalah siswa yang gaya belajarnya tidak cocok dengan gaya mengajar guru di sekolah.

KESIMPULAN

Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pendidikan yang memiliki karakteristik, potensi, kebutuhan, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu memahami peserta didik secara menyeluruh agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan, karakteristik, dan kebutuhan belajar mereka. Pemahaman terhadap peserta didik mencakup aspek perkembangan, hubungan guru dan peserta didik, identifikasi pola tingkah laku, kecerdasan berganda, minat belajar, keaktifan belajar, serta faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar.

Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, kondusif, dan bermakna. Selain itu, penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memperhatikan perbedaan individu, serta memberikan kesempatan untuk belajar secara aktif dapat meningkatkan motivasi, minat, dan prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian, kemampuan guru dalam memahami peserta didik merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan untuk menghasilkan individu yang berkembang secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

SARAN

Guru perlu meningkatkan pemahaman terhadap karakteristik, kebutuhan, minat, dan perkembangan peserta didik agar dapat menerapkan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kondisi siswa. Selain itu, diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pemahaman peserta didik melalui penelitian lapangan sehingga menghasilkan data yang lebih mendalam dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Emda, A. (2021). *Motivasi belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Prenada Media.
- Hasbullah. (2021). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Rajawali Pers.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Minsih. (2022). Strategi guru dalam memahami karakteristik peserta didik pada pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145–156.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 6(1), 45–53.
- Sardiman. (2021). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suprihatiningrum, J. (2022). *Strategi pembelajaran: Teori dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Wahyuni, S., & Chanifudin. (2024). Implementasi metode pengajaran sinergis dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Ar-Rosyidiyah Bengkalis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 4(1),3.
- Yaumi, M. (2021). *Pembelajaran berbasis multiple intelligences*. Kencana.



Zaharah. (2023). Model Project-Based Learning dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa. Yogyakarta: Deepublish.